

Penanggulangan Terorisme di ASEAN Melalui *Our Eyes Initiatives*: Studi Mengenai *Cooperative Security*

Prisilla Octaviani Winarto

Departemen Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran

Email: prisilla16001@mail.unpad.ac.id

Arfin Sudirman

Departemen Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran

Email: arfin.sudirman@unpad.ac.id

Abstrak

Terorisme merupakan salah satu bentuk kejahatan transnasional dengan pergerakan yang cenderung acak, dan seiring berjalannya waktu terus berkembang melalui perluasan wilayah. Kejahatan terorisme yang sudah mulai memasuki kawasan Asia Tenggara, khususnya negara-anggota ASEAN, memberikan keresahan tersendiri. Bahkan, beberapa jaringan-jaringan teroris yang terdapat di beberapa wilayah di negara-anggota ASEAN menunjukkan adanya keterkaitan dengan kelompok terorisme besar lainnya. Aksi-aksi teror kerap terjadi di negara anggota ASEAN. Adanya perubahan karakteristik maupun pola terorisme di ASEAN semakin mengkhawatirkan. Menyadari hal tersebut, Indonesia, di bawah *ASEAN Defense Ministerial Meeting*, mengusulkan kerja sama keamanan *Our Eyes Initiative* agar dapat mengurangi dan memberantas terorisme di negara-anggota ASEAN. Fokus penelitian ini adalah mengkaji bagaimana *cooperative security* dapat diterapkan dalam *Our Eyes Initiative*. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini guna mengumpulkan data-data yang didapatkan melalui jurnal-jurnal terdahulu, dokumen-dokumen penting, maupun wawancara secara langsung. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Our Eyes Initiative* merupakan *cooperative security*, meskipun hanya terdapat tiga dari empat ring *cooperative security*. Namun, hal tersebut perlu dilihat juga berdasarkan pengertian dari *cooperative security* dan fungsi tujuan dari *Our Eyes Initiative*. *Our Eyes Initiative* dapat memberantas terorisme melalui perlindungan individu masing-masing negara, saling menjaga keamanan masing-masing negara, dan memberikan kesadaran terhadap aksi teror yang kian meresahkan.

Kata kunci: ASEAN, terorisme, *Our Eyes Initiative*, kerja sama kooperatif

Abstract

Terrorism is well known as a form of transnational crime, which their movements to attack tend to be random, and as time goes by terrorism continues to develop through expanding their territory by attacking others. The state of terrorism that has entered the Southeast Asian region, especially ASEAN member countries has given its own tensity. In fact, several terrorist networks based in several regions in ASEAN member countries indicate cooperation between them and the other terrorist networks outside ASEAN. Concerning about terrorism, Indonesia take a lead to make an initiative called Our Eyes Initiative to countering terrorism in ASEAN, which later on followed by other countries. Focus in this research is to analyze how cooperative security can be applied in Our Eyes Initiative. Research method that will be used in this research is qualitative, by collecting data from the internet and also by doing interviews. Based on the research that has been done, it can be concluded that Our Eyes Initiative can be considered as cooperative security. Although it only consists 3 of 4 rings of cooperative security in Our Eyes Initiative, but it also needs to be seen based on cooperative security and function or objective of Our Eyes Initiative as well. Countering-terrorism through Our Eyes Initiative can be done by protecting individual and human well-being, protecting each country (inward), and promoting awareness about acts of terror that are increasingly troubling.

Keywords: ASEAN, terrorism, *Our Eyes Initiative*, cooperative security

PENDAHULUAN

Sejak berakhirnya masa Perang Dingin, konsepsi keamanan sudah mulai beralih. Jika pada saat ataupun sebelum Perang Dingin, keamanan masih dalam bentuk keamanan tradisional, kini keamanan sudah mulai berkembang menjadi konsep keamanan non-tradisional. Pada konsep keamanan non-tradisional, negara bukan lagi menjadi fokus utama. Kemunculan aktor non-negara seperti organisasi internasional, kelompok teroris, bahkan individu sekalipun, turut masuk dalam konsep keamanan non-tradisional.

Berbagai isu keamanan non-tradisional dianggap dapat mengancam keamanan suatu negara maupun keamanan di kawasan regional tertentu. Hal tersebut disebabkan oleh meleburnya batas-batas negara, yang memberikan kemudahan perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lainnya. Isu dalam keamanan regional yang hingga saat ini masih dianggap sebagai ancaman yang penting untuk dibahas ialah isu terorisme. Aktor teroris kini banyak yang memiliki motivasi yang berbeda dalam pencapaian tujuan mereka, yaitu: sosialisme, nasionalisme, ekstremisme dalam agama, ataupun *exclusionism* (United Nations Office on Drugs and Crime, 2018). Aksi terorisme sendiri sudah berlangsung sejak lama, walaupun beberapa aksi tidak dianggap sebagai bentuk terorisme (Institute for Economics and Peace, 2016). Hingga saat ini, aksi teror kerap menjadi ancaman bagi negara bangsa yang ada di seluruh dunia.

Salah satu aksi teror yang terkenal ialah aksi teror yang terjadi pada tanggal 11 bulan September. Aksi tersebut diduga dilakukan oleh kelompok ekstremis Islam bernama *al-Qa'ida* di World Trade Center dan Pentagon di Amerika Serikat (National Commission on Terrorist Attacks Upon the United States, 2001). Beberapa peristiwa teror tidak hanya terjadi di Amerika Serikat, tetapi dari berbagai penjuru dunia, jauh sebelum kemunculan peristiwa 9/11. Misalnya, pada tahun 1985, terjadi aksi

teror yang menyerang pesawat udara *Air India* (Singh, 2015).

Pada tahun 2006, salah satu penerus Zaqawi membentuk *Islamic State* di Iraq (*Islamic State of Iraq* atau ISI). Bantuan dukungan terhadap ISI terus meningkat, hingga 2013 terdapat pergantian nama dari ISI menjadi ISIL atau *Islamic State of Iraq and the Levant* (dikenal juga dengan sebutan ISIS atau *Islamic State of Iraq and Syria*). Per 2014, ISIS berhasil mengambil alih kota Raqqa di Suriah dan menyatakan kota Raqqa sebagai ibu kota dari ISIS (The Hague Centre for Strategic Studies, 2017). Sejak saat itu, muncul perlawanan-perlawanan dari berbagai negara untuk melawan ISIS. ISIS berperang tanpa melihat siapa sasarannya, sehingga menyebabkan banyaknya korban jiwa yang sebenarnya tidak bersalah.

Ancaman ISIS pun tidak hanya di negara-negara Timur Tengah. ISIS mulai mencari dukungan dari luar kawasan dan bahkan menjadi ancaman terhadap keamanan di negara-negara Asia, khususnya di wilayah Asia Tenggara. Diketahui bahwa banyak masyarakat di Asia yang pada akhirnya mendukung ISIS dengan bermigrasi ke wilayah ISIS dan turut berperang. Keberadaan ISIS semakin berkembang dan meluas, salah satunya karena sangat mudahnya anggota ISIS untuk menarik massa agar bergabung menjadi anggota dari ISIS itu sendiri. Tindakan pencucian otak yang dilakukan ISIS bukan hanya berlaku pada orang dewasa, melainkan juga anak-anak. ISIS di Asia Tenggara sendiri turut meluas dengan adanya afiliasi dengan kelompok ekstremis yang ada di Asia Tenggara, seperti kelompok Jihadis, kelompok Abu Sayyaf, JAD, *Maute Group*, dan masih terdapat beberapa jaringan lainnya.

Dengan tujuan untuk mencegah masuknya aksi teror di negara ASEAN, pada akhir tahun 2017, Indonesia, Malaysia dan Filipina mengadakan pertemuan yang membicarakan tentang aksi teror di Asia Tenggara yang semakin berkembang dan

adanya ancaman ISIS yang menyatakan akan membentuk kota khusus ISIS di Asia Tenggara. Hal itu dibahas dalam sesi terorisme saat adanya *ASEAN Defence Ministers' Meeting* (ADMM) di Manila (Parameswaran, 2018). Pertemuan saat itu fokus dalam membentuk kerja sama keamanan yang dinamakan *Our Eyes Initiative* (OEI), yang diadaptasi dari kerja sama antara Amerika Serikat dengan Australia, Inggris, Kanada dan New Zealand dan dikenal dengan *Five Eyes* (Wulolo, Legionosuko, Suhirwan, & Yusuf, 2019: 1). Bermula dari pertemuan tersebut, pada akhirnya, negara-negara lain yang berada di ASEAN pun ikut bergabung dalam OEI. OEI sendiri menunjukkan bahwa negara-negara Asia Tenggara sudah cukup sadar mengenai keberadaan terorisme yang membahayakan. OEI disetujui oleh seluruh menteri pertahanan dari masing-masing negara ASEAN pada tanggal 20 Oktober 2018, bersamaan dengan *12th ADMM* dan *5th ADMM-Plus* (Gnanasagaran, 2018).

Studi terdahulu mengenai kerja sama di ASEAN dalam penanggulangan terorisme menyatakan bahwa keamanan regional di ASEAN menjadi salah satu hal yang perlu dikelola dan dibangun agar dapat menanggulangi ancaman terorisme. Salah satunya adalah dengan adanya *ASEAN Joint Declaration on Counter Terrorism*, yang terdapat kerja sama intelijen *ASEAN Chiefs of Police* (Sudirman & Sari, 2017: 27). Penelitian lain menunjukkan bahwa ASEAN sudah melakukan banyak kerja sama. Peranan ASEAN dapat dilihat melalui adanya forum khusus di wilayah Asia Tenggara yang membahas mengenai pemberantasan terorisme seperti *ASEAN Ministerial Meeting on Transnational Crime* (AMMTC) yang merupakan forum khusus untuk membahas mengenai kejahatan lintas negara seperti terorisme, atau kerja sama yang dilakukan ASEAN pada tahun 2007 berupa pembentukan konvensi yang dinamakan *ASEAN Convention on Counter Terrorism* (ACCT) (Wati, 2015: 2).

Terdapat pula penelitian lainnya yang lebih fokus pada keberadaan dari *ASEAN Regional Forum* (ARF), forum multilateral di kawasan Asia Pasifik, yang membahas mengenai masalah keamanan. ARF sendiri bukan sebuah forum yang digunakan untuk memecahkan masalah keamanan, melainkan forum untuk berdialog antarpemimpin negara untuk berdiskusi dan saling bertukar informasi demi tercapainya kepentingan masing-masing negara dalam bidang keamanan (Busthomi, 2012: 83).

Pada penelitian lain, walaupun fokus pada keamanan perairan, di dalamnya turut membahas mengenai terorisme di ASEAN dan peranan ASEAN. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya sekuritisasi di titik-titik tertentu yang dianggap sebagai tempat rawan terorisme, dan beberapa kerja sama di ASEAN yang cenderung masih lemah dalam menangani kasus terorisme (Djelantik, 2010: 199). Masih dengan bahasan sekuritisasi, terdapat pula penelitian mengenai terorisme yang fokus pada wilayah Indonesia dengan menggunakan perspektif konstruktivisme (Sudirman, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar (2017: 9-11) menunjukkan bahwa upaya ASEAN dalam membentuk AMMTC sekalipun dianggap belum maksimal dalam menjaga keamanan negara anggota. Beberapa penelitian terdahulu berupaya fokus pada keamanan kolektif ASEAN dalam memerangi terorisme (Wiratma & Suharman, 2016: 18) dan kerja sama ASEAN-Australia dalam menangani terorisme (Fredayani, Adibrata, & Khairi, 2019: 102).

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah penulis paparkan di atas, belum ada penelitian yang fokus pada keamanan kooperatif dalam menangani terorisme melalui *Our Eyes Initiative*. Banyak dari penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada kerja sama ASEAN lainnya. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini akan menggunakan kajian *cooperative security* dan menganalisis

bagaimana langkah-langkah *Our Eyes Initiative* sebagai keamanan kooperatif dalam menangani Ancaman Terorisme di Asia Tenggara. Selain itu juga, penelitian ini ingin memperkenalkan strategi *Our Eyes Initiative* kepada khalayak umum.

Konsep Keamanan Kooperatif sebagai Kerangka Pemikiran

Gagasan mengenai terorisme sudah muncul sejak abad ke-18 dengan tujuan untuk menjelaskan mengenai teror pada masa Pemerintahan Robespierre selama Revolusi Prancis berlangsung. Terorisme sendiri terdiri atas kata teror, yang dalam bahasa latin disebutkan sebagai '*terrere*', yang diartikan sebagai memberikan rasa takut atau ketakutan (Mannik, 2007: 152). Menurut Enders dan Sandler (2012: 3), terorisme adalah ancaman yang sudah direncanakan sebelumnya, dengan menggunakan kekerasan, yang dilakukan oleh individu-individu maupun kelompok-kelompok subnasional untuk mencapai tujuan dalam politik maupun sosial melalui intimidasi kepada massa yang banyak dan lebih dari itu banyak yang menjadi korban yang tidak bersalah. Beberapa ahli juga menyatakan bahwa aksi terorisme merupakan ancaman terbesar untuk keamanan global di abad ke-21.

Menurut Enders dan Sandler (2012: 2), terdapat dua karakter utama dalam memberikan definisi terhadap terorisme modern, yaitu *The Presence or Threat of Violence* dan *Political/ Social Motive*. Tanpa kekerasan atau adanya ancaman, para pelaku aksi teror tidak akan diikuti kemauannya, seperti dalam membuat keputusan dalam bidang politik. Selain itu, tanpa ketiadaan motif politik ataupun sosial, tindak kejahatan merupakan sebuah kriminal, bukan lagi tindak terorisme.

Dalam rangka menganalisis *Our Eyes Initiative* sebagai *cooperative security*, kerangka teori kedua ialah *cooperative security*. Menurut Mihalka dan Cohen, konsep keamanan pada umumnya dirasa tidak memberikan solusi yang memadai

dalam tantangan-tantangan yang dialami saat ini, khususnya pada konflik *intrastate* dan ketidakseimbangan kawasan regional (Cohen & Mihalka, 2001: 33). Konsep keamanan kooperatif dapat terjadi jika negara-negara memiliki pemikiran yang sama mengenai masa depan. Keberadaan ini dapat terjadi jika satu negara atau lebih dari satu negara merasa bahwa upaya sepihak yang dilakukan untuk meningkatkan keamanan mereka dapat gagal dikarenakan tindakan yang dilakukan suatu negara dapat menimbulkan reaksi sesuai dari negara lainnya, dan dapat menyebabkan penurunan keamanan keduanya. Hal tersebut dikenal dengan konsepsi *security dilemma* (Mihalka, 2001:29). Konsep keamanan kooperatif hanya dapat terjadi jika terdiri atas dua negara atau lebih di dalamnya.



Sumber: Cohen & Mihalka, 2001.

Gambar 1.

Empat Cincin Lingkaran Keamanan Kooperatif

Berdasarkan gambar tersebut, dalam sistem *cooperative security*, negara-negara individual dalam keamanan nasionalnya terhubung dengan empat cincin lingkaran untuk memperkuat keamanan (Cohen, 2001: 10), yaitu (1) keamanan individu atau dikenal dengan *individu security*; (2) keamanan kolektif atau *collective security*; (3) pertahanan kolektif atau *collective*

defense; dan (4) dukungan stabilitas atau *promoting stability*.

Kerangka pemikiran yang terakhir ialah konsep *regional cooperative security*. Keamanan kooperatif merupakan salah satu konsekuensi atas adanya *security community*. Negara yang berada dalam *security community* akan bekerja sama untuk menghadapi ancaman-ancaman keamanan dalam lingkungan mereka (Mihalka, 2001:38). Ancaman-ancaman yang semakin berdatangan ke negara-negara dalam suatu wilayah membuat negara semakin berusaha untuk menghindarinya dengan melakukan kerja sama keamanan kooperatif. Banyak dari negara-negara wilayah yang tergabung dalam organisasi regional seperti *European Community* atau yang sekarang dikenal dengan *European Union* (EU), *African Union* (AU), ASEAN, dan masih banyak lagi.

Keberadaan ancaman menyebabkan perlunya keamanan kooperatif di dalam lingkup regional. EU dibentuk dengan tujuan untuk menciptakan *security community*, dimana hal tersebut berakhir baik dengan berkurangnya perang yang terjadi di negara-negara di Eropa Barat. EU juga telah menampilkan hampir semua karakteristik antara komunitas keamanan dan keamanan kooperatif sebagai norma-norma yang mereka gunakan (Mihalka, 2001: 50).

ASEAN sendiri merupakan salah satu bentuk *cooperative security* karena pejabat-pejabat politik di dalam negara anggotanya telah memilih untuk bekerja sama daripada saling bersaing untuk mewujudkan keamanan regional (Mihalka, 2001: 60). Keamanan kooperatif memerlukan kepercayaan yang sama terhadap masa depan dan kerja sama tersebut menawarkan cara terbaik untuk mencapai kepentingan nasional dari masing-masing negara anggota. Negara-negara anggota ASEAN hanya memiliki dua faktor yang sama, yaitu kedekatan geografis dan pandangan terhadap masa depan. Walaupun hanya memiliki dua kesamaan,

ASEAN berhasil membentuk kerja sama keamanan tersebut.

Konsep keamanan kooperatif sendiri dapat dikaitkan dengan keberadaan *Our Eyes Initiative* di ASEAN. Dalam konsep *cooperative security* yang dikemukakan oleh Michael Mihalka, sebetulnya tujuan utama dari *cooperative security* di cincin lingkaran yang paling terdalam adalah kerja sama keamanan antarnegara untuk tujuan *human security*. Tentu saja tujuan ini sangat relevan dengan ancaman-ancaman yang bersifat non-tradisional seperti terorisme, yang membutuhkan kerja sama antarnegara karena sifat alamiah transnasional dari ancaman terorisme. Seperti yang sudah diketahui, bahwa *Our Eyes Initiative* merupakan sebuah inisiasi yang dilakukan oleh menteri pertahanan negara anggota ASEAN demi menanggulangi permasalahan terorisme melalui penyebaran informasi mengenai terorisme di masing-masing negara. Tentunya, hal ini sangat penting untuk keamanan masing-masing negara. Dengan adanya *Our Eyes Initiative*, masing-masing negara bekerja sama untuk menanggulangi permasalahan bersama yang berupa terorisme.

Metode Penelitian

Dalam paper ini, peneliti menggunakan metode penelitian dari Christopher Lamont. Menurut Lamont (2015: 78), metode penelitian kualitatif dalam hubungan internasional bertujuan untuk menjelaskan adanya perbedaan dalam sumber-sumber yang didapat maupun alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan analisis data muncul dalam bentuk pernyataan maupun tertulis. Penelitian kualitatif sendiri biasanya dilakukan dengan adanya pemahaman lebih dalam mengenai kejadian, fenomena, negara, wilayah, organisasi maupun individu tertentu (Lamont, 2015: 78).

Peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memberikan pemahaman lebih mengenai bentuk kerja

sama keamanan kooperatif yang dilakukan Indonesia-ASEAN dalam mengatasi ancaman terorisme melalui inisiatif *Our Eyes*. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, maka penelitian ini menjawab rumusan masalah yang ada dengan lebih terperinci, dengan menggunakan data-data, yang kemudian memunculkan analisis atau pernyataan tertulis. Pengumpulan data dan observasi menjadi hal utama dalam mengaitkan fenomena yang ada dengan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu, wawancara, *document based research*, dan *internet based research* (Lamont, 2015: 79-85). Pada teknik wawancara, penelitian ini melakukan wawancara terhadap pihak-pihak yang dirasa terlibat maupun mengetahui secara jelas dan mendalam mengenai keamanan kooperatif yang dilakukan Indonesia dan ASEAN dalam *Our Eyes initiative* untuk mengurangi terorisme. Pada teknik *document based research*, pengumpulan datanya didapatkan melalui dokumen-dokumen maupun arsip seperti perjanjian, laporan dari pihak resmi, kebijakan-kebijakan, legislasi, maupun laporan media (Lamont, 2015: 80), yang kemudian dibedakan menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Sumber dokumen primer dalam penelitian ini ialah dokumen-dokumen asli yang berkaitan dengan kerja sama dalam memberantas terorisme melalui *Our Eyes Initiative* Indonesia-ASEAN, sedangkan dokumen sekunder digunakan dalam menganalisis dokumen primer yang berkaitan dengan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

Dalam teknik *internet based research*, peneliti mengakses internet untuk mendapatkan data seperti jurnal ilmiah, artikel-artikel, maupun berita, untuk mendapatkan pemahaman lain dalam fenomena tertentu. Pengambilan data melalui internet harus dilakukan validasi

ulang karena internet memiliki jangkauan yang luas, sehingga sumber yang digunakan harus dijamin faktual dan terpercaya (Lamont, 2015: 87-88). Penelitian ini dilaksanakan mulai dari Desember 2019 sampai April 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Terorisme di Asia Tenggara

Upaya menghadapi kejahatan terorisme telah berkembang sampai ke kawasan Asia Tenggara melalui gerakan-gerakan ataupun kerja sama antarnegara yang dilakukan untuk memerangi terorisme, baik di negaranya masing-masing, atau dengan bekerja sama dengan negara-negara tetangganya melalui ASEAN. Keberadaan terorisme di Asia Tenggara bukanlah hal yang baru, melainkan sudah cukup lama berlangsung. Asia Tenggara merupakan rumah untuk lebih dari 625 juta individu dan juga umat muslim sekitar 15% di seluruh dunia. Isu terorisme di Asia Tenggara bermula kejadian pada 11 September 2001 yang terjadi di *World Trade Center* di Amerika Serikat, walaupun pada saat itu belum sepenuhnya diperhatikan dan menjadi isu penting, khususnya oleh negara-negara anggota ASEAN.

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang rentan terhadap ideologi dan pergerakan dari ekstrimis Islam. Sejak kemunculan Darul Islam (DI) pada tahun 1942, hingga Jamaah Anshorut Daulah (JAD) di tahun 2015, kelompok-kelompok teroris telah menjadi pelengkap dalam keadaan keamanan Indonesia (Fitriani, Satria, Sari, & Adriana, 2018). Selain Indonesia, kelompok-kelompok terorisme lainnya juga terdapat di negara-negara Asia Tenggara seperti kelompok Abu Sayyaf di Filipina, dan kelompok JI di Malaysia, Indonesia, Singapura, Brunei.

Beberapa aksi pengeboman kerap terjadi, baik itu di kelab malam, penginapan, tempat ibadah, tempat perbelanjaan, dan tempat-tempat publik lainnya. Setidaknya

dari tahun 1997 hingga 2002 terjadi 90 pengeboman yang memakan korban jiwa sebanyak 214 dan melukai lebih dari 300 individu pada saat itu (Zakiyah, 2016). Baik di Indonesia, maupun negara-negara di Asia Tenggara, terdapat banyak kelompok yang berafiliasi dengan jaringan terorisme besar di luar wilayah Asia Tenggara. Hal ini turut membawa perkembangan atas aksi-aksi teror yang terjadi di negara-negara Asia Tenggara.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terorisme di Asia Tenggara sudah sejak lama ada, dan ditandakan dengan banyaknya ancaman-ancaman teror yang dilakukan oleh kelompok tertentu.

Sejarah Kerja Sama Terorisme dan Perkembangan Karakteristik Terorisme di ASEAN

The Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) merupakan organisasi internasional khususnya yang menampung negara-negara di kawasan Asia Tenggara, yang terdiri atas sepuluh anggota yaitu, Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Myanmar, Kamboja, Laos, Vietnam, Filipina, dan Brunei Darussalam. ASEAN merupakan salah satu organisasi regional yang sukses dikalangan negara-negara berkembang, khususnya dalam menjaga kedamaian dan stabilitas kawasan Asia Tenggara selama lebih dari tiga dekade (Kivimaki, 2001).

ASEAN didirikan atas dasar untuk menciptakan kawasan yang damai, dan juga adanya keinginan dari masing-masing negara untuk bekerja sama mencapai pertumbuhan ekonomi, perkembangan sosial-budaya, serta perdamaian dan stabilitas di kawasan ASEAN (Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN, 2011: 9). ASEAN sendiri memiliki semboyan serta lagu kebangsaan, '*One Vision, One Identity, One Community*' serta *The ASEAN Way* (Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN, 2011: 9&11).

ASEAN memiliki Sekretariat yang berlokasi di Jakarta, dimana Sekretariat ASEAN ini dibentuk dengan fungsi untuk

menyediakan koordinasi yang efisien antarbagian-bagian yang ada di dalam ASEAN dan agar penerapan proyek-proyek maupun aktifitas-aktifitas ASEAN bisa lebih efektif (*Association of Southeast Asian Nations*, 2019). ASEAN memiliki tiga pilar atau komunitas, yaitu (Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN, 2011): ASEAN of *Political-Security Community*, ASEAN of *Economic Community*, dan ASEAN of *Socio-Cultural Community*.

Adanya komunitas-komunitas tersebut berguna untuk meningkatkan integrasi masyarakat ASEAN dan menyesuaikan pandangan yang lebih terbuka dalam menghadapi perkembangan dunia, masing-masing dari komunitas-komunitas tersebut memiliki tujuan-tujuan tersendiri yang diharapkan dapat dicapai.

ASEAN of *Political-Security Community* merupakan komunitas yang diusung oleh Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan penanganan dalam kerja sama di bidang politik dan keamanan demi mempertahankan perdamaian serta mengedepankan nilai hak asasi manusia dan demokrasi di kawasan ASEAN (Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN, 2011: 23).

ASEAN of Political-Security Community turut melakukan pertemuan-pertemuan yang membahas mengenai politik-keamanan di daerah Asia Tenggara, salah satunya ialah *ASEAN Defence Ministers Meeting* (ADMM). ADMM dibentuk pada 2006 di Kuala Lumpur, dan sejak saat itu terus mengadakan pertemuan dengan para menteri pertahanan dari masing-masing negara anggota ASEAN setiap tahun (*Association of Southeast Asia Nations*, 2019). ADMM dibentuk dengan tujuan untuk menciptakan kepercayaan dari masing-masing negara anggota, melalui pemahaman yang lebih luas mengenai tantangan atas keamanan dan pertahanan serta peningkatan transparansi dan keterbukaan antara satu dengan yang lainnya (*Association of Southeast Asia Nations*, 2019). Isu-isu keamanan yang

kerap mengkhawatirkan masing-masing negara anggota, seperti terorisme, pada akhirnya membuat negara melakukan kerja sama guna mempertahankan keamanan negara mereka dari ancaman-ancaman pihak luar, salah satunya melalui ADMM.

Terorisme yang terjadi di suatu negara tidak hanya memberikan dampak ke negara tersebut, melainkan berdampak pula ke negara lainnya. Maka dari itu, banyak negara kini sedang mengupayakan berbagai kerja sama untuk mengatasi permasalahan terorisme, seperti halnya negara-anggota ASEAN. Pola dari aksi teror, baik di Indonesia maupun negara-anggota ASEAN lainnya, berbeda dengan aksi teror di negara-negara di luar ASEAN. Aksi teror di luar wilayah ASEAN dan di wilayah ASEAN dapat dibedakan melalui pola perekrutan, dimana pola perekrutan di luar Asia Tenggara cenderung didasarkan oleh faktor ideologis. Namun, perekrutan di negara-anggota ASEAN melalui banyak faktor, yang salah satunya ialah faktor ekonomi, ideologis, dan bisa juga berasal dari alumnus aksi terorisme yang sebelumnya melakukan aksinya di Afghanistan, dimana mereka kemudian membentuk sel-sel kecil di negara-negara tertentu (Suryawanto, 2020).

Sejak berkembangnya teknologi, banyak aksi teror yang dilakukan oleh individu yang tidak berafiliasi dengan kelompok teroris lainnya. Mereka memilih untuk mempelajari berbagai hal yang radikal seperti terorisme dengan sendirinya melalui berbagai teknologi. Tindak pelaku terorisme tersebut dikenal sebagai *lone wolf*. Pola terorisme lain adalah semakin banyak aksi yang melibatkan peran perempuan dan anak-anak, seperti yang terjadi ketika Mabes Polri Jakarta, 31 Maret 2021 silam. Mabes Polri diserang oleh seorang perempuan yang masuk ke dalam Mabes Polri membawa senjata api yang kemudian dikatakan sebagai *lone wolf*.

Jika dilihat berdasarkan perkembangan atau kemajuan teknologi dan transportasi, dapat dikatakan, hal

tersebut sebagai penyebab utama mengapa paham radikal seperti terorisme dapat dengan mudah merebak di wilayah Asia Tenggara. Beberapa menggunakan media sosial untuk mengakses dunia luar. Tidak sedikit yang menyebarkan aksi teror melalui sosial media, menyebarkan ancaman, paham kepercayaan, dan ketakutan kepada masyarakat luas. Media sosial seperti *Youtube* atau *Facebook* dapat digunakan untuk melakukan perekrutan atau pembuatan alat-alat yang akan digunakan untuk melancarkan aksi teror seperti bom. Selain itu juga, perkembangan teknologi juga memainkan peran besar dalam upaya pendanaan pelaku tindak terorisme.

Di sisi lain, perkembangan *foreign terrorist fighters* yang disebabkan oleh kekalahan ISIS, menyebabkan *foreign terrorist fighters* dari berbagai negara yang sebelumnya mendukung ISIS di Suriah dan Irak memutuskan untuk pulang ke negara asalnya. Alasan lainnya, ISIS menganggap bahwa Asia Tenggara (khususnya negara-anggota ASEAN) merupakan area yang berpotensi untuk meluaskan wilayah kekuasaannya dan juga merekrut anggotanya dikarenakan faktor ekonomi dan faktor pengetahuan yang dianggap dapat mempermudah proses perekrutan. Perjalanan para teroris atau *foreign terrorist fighters* ketika memutuskan untuk kembali ke negara asalnya tidaklah mudah. Hal itu disebabkan oleh adanya dua pilihan, yaitu *return* dan/atau *relocation*. Namun, tidak semua negara menerima *foreign terrorist fighters* tersebut kembali ke negara asalnya, seperti Eropa, sehingga mereka harus dipindahkan ke negara lain, yaitu Asia Tenggara. Asia Tenggara masih dianggap memiliki penjagaan perbatasan keamanan baik maritim maupun darat yang belum ketat, sehingga hal tersebut mempermudah pergerakan *foreign terrorist fighters*.

Jika dilihat kembali dua karakteristik terorisme modern menurut Enders dan Sandler (2012), yaitu terdapat kekerasan dan motif baik sosial dan politik, bentuk-

bentuk terorisme masa sekarang yang terjadi di ASEAN sangat erat kaitannya dengan banyaknya jaringan-jaringan yang terbentuk di berbagai negara-anggota ASEAN, yang diketahui memiliki keterikatan dengan kelompok teroris seperti Al-Qaeda ataupun ISIS. Dengan demikian, hal tersebut menggambarkan bahwa upaya Al-Qaeda maupun ISIS masuk ke dalam negara-anggota ASEAN memiliki motif dengan menjadikan negara-negara sasaran tersebut tunduk dan menjadi negara khilafah.

Motif sosial-ekonomi juga turut masuk ke dalam perkembangan karakteristik terorisme di ASEAN. Banyak individu yang turut bergabung dengan ISIS tanpa mengetahui dampak setelahnya. Kekerasan pun kerap dilakukan, sehingga menimbulkan korban jiwa yang tidak sedikit ketika aksi terorisme terjadi. Hal tersebut dapat disebabkan oleh faktor pengetahuan maupun finansial yang kurang mereka miliki, dan juga dapat disebabkan oleh tujuan awal kelompok-kelompok tersebut yang ingin memberikan kepanikan terhadap masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa karakteristik terorisme yang kerap terjadi di ASEAN hingga saat ini masih memiliki motif politik, dan tentunya dengan menggunakan kekerasan untuk memperlancar aksinya.

Sejarah *Our Eyes Initiative* dan Upaya *Our Eyes Initiative* dalam Mengatasi Terorisme

Our Eyes Initiative yang dibentuk oleh Mantan Menteri Pertahanan Ryamizard Ryacudu merupakan suatu kerja sama yang bertujuan untuk melawan terorisme. Walaupun muncul pada bulan Juli 2017, namun pada 19 Oktober 2018, ke-sepuluh Menteri Pertahanan kala itu memutuskan untuk mengadopsi *Our Eyes Initiative* (Ryacudu, 2018: 1-3) atau kerap pula dikenal dengan ASEAN *Our Eyes Initiative* (Sutedja, 2020).

Diawali dengan kekhawatiran mengenai keamanan negara-negara di Asia

Tenggara khususnya negara-anggota ASEAN terhadap aksi terorisme yang semakin lama semakin banyak terjadi di Asia Tenggara. Selain itu juga, mengetahui bahwa semakin banyaknya masyarakat dari negara-negara tersebut yang tidak segan-segan bekerja sama dengan kelompok teroris dari luar. Kejadian-kejadian terorisme di Asia Tenggara telah mengarahkan negara-negara anggota ASEAN untuk saling berkerja sama baik secara bilateral, regional, ataupun subregional.

Pembentukan *Our Eyes Initiative* diinspirasi oleh aliansi *Five Eyes* (setelah Perang Dunia Kedua) yang terdiri atas lima negara, yaitu Australia, Kanada, New Zealand, Inggris, dan Amerika Serikat. Pada saat pembukaan di awal bulan Januari 2018 silam, *Our Eyes Initiative* hanya diikuti oleh enam negara-anggota ASEAN, yang terdiri atas Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand, namun hingga saat ini *Our Eyes Initiative* diikuti oleh seluruh negara-anggota ASEAN (Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2019). *Our Eyes Initiative* kemudian berganti nama menjadi *ASEAN Our Eyes* ketika sepuluh negara-anggota ASEAN menyetujui keberadaan *ASEAN Our Eyes* dalam upaya penanggulangan terorisme.

Upaya *ASEAN Our Eyes* untuk mengatasi permasalahan terorisme di negara-anggota ASEAN adalah melalui pertukaran informasi strategis sehingga kelak dapat digunakan untuk mempertajam asumsi maupun memprediksi suatu situasi. Pertukaran informasi juga berguna untuk mendukung dan menentukan keputusan yang tepat dalam penanggulangan isu terorisme di Asia Tenggara (Achmadi, 2020). Selain itu, *Our Eyes Initiative* juga dilakukan melalui pertemuan yang dilakukan per tahunnya, yang dihadiri oleh menteri-menteri pertahanan maupun yang mewakili dari masing-masing negara-anggota ASEAN (Achmadi, 2020).

Walaupun masih dalam proses perampungan, AOE sudah menjadi salah satu bentuk kerja sama yang diharapkan dapat memberikan hasil maksimal dalam proses penanggulangan terorisme. Banyak negara-negara di luar ASEAN yang menaruh perhatian terhadap *ASEAN Our Eyes*.

***ASEAN Our Eyes* sebagai Bentuk *Cooperative Security* dalam Mengatasi Terorisme**

Dalam upaya menangani terorisme di negara-anggota, ASEAN melakukan kerja sama baru yang diketahui sebagai *ASEAN Our Eyes*. Kerja sama tersebut merupakan kerja sama antara negara-negara anggota ASEAN, dimana Indonesia menjadi pengusul dari inisiatif tersebut. *ASEAN Our Eyes* sendiri dibawah oleh ADMM. Seperti diketahui, dalam melakukan kerja sama baik dalam bidang apapun, relasi tiap pihak harus terjalin dengan baik. Kerja sama keamanan tersebut sendiri dapat dikatakan sebagai *cooperative security*.

Cooperative Security sendiri merupakan suatu sistem dimana negara-negara bersedia untuk melakukan kerja sama dalam upaya menangani permasalahan bersama, yang mana kerja sama tersebut dapat dilakukan secara formal maupun informal, dilakukan oleh negara-negara maupun instansi-instansi, dengan mengutamakan kerja sama baik dalam bidang ekonomi, politik, maupun pertahanan keamanan.

Di dalam *cooperative security* terdapat empat cincin (*four rings*) yang saling menghubungkan adanya keamanan individu, dan juga keamanan nasional. Empat cincin tersebut terdiri dari (Cohen & Mihalka, 2001: 10): lingkaran pertama bertujuan untuk menjaga dan mendorong keberadaan hak asasi manusia setiap individu dengan batasan yang merupakan *individual security*; lingkaran kedua mengarah ke dalam negara dengan upaya untuk memastikan keamanan dalam kelompok negara berdaulat untuk mempertahankan perdamaian dan kestabilan

negara dalam ruang bersama sebagai *collective security*; lingkaran ketiga mengarah keluar dimana untuk mempertahankan anggotanya dari agresi luar, dapat dikatakan sebagai proteksi bersama terhadap agresi dari luar negaranya sebagai *collective defense*; dan lingkaran keempat merupakan upaya yang dilakukan negara-negara untuk mempromosikan stabilitas di luar negara bagian yang membentuk keamanan kooperatif sebagai *promoting stability*.

Konsep *cooperative security* sendiri dapat digunakan untuk menangani permasalahan terorisme dunia yang tidak dapat diatasi oleh satu negara saja. Sistem *cooperative security* memerlukan negara-negara demokratik untuk membentuk kerja sama antara satu dengan yang lain, bahkan jika diperlukan turut mengintervensi wilayah di luar teritori mereka untuk dapat memberikan dampak perdamaian dan keamanan. Dengan adanya konsep *cooperative security*, terlihat bahwa semakin banyak negara yang menurunkan egonya dan memilih untuk bekerja sama dengan tujuan tercapainya perdamaian dan keamanan negaranya. Salah satu bentuk nyata dari *cooperative security* ialah NATO. NATO merupakan salah satu organisasi internasional yang memiliki ke-empat lingkaran keamanan *cooperative security*. Meski tidak semua bentuk kerja sama keamanan dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk *cooperative security*, tentunya setiap negara dapat mengupayakan membentuk *cooperative security*.

Berdasarkan wawancara dengan Achmadi (2020), selaku Analis Kebijakan Madya Bidang Perjanjian Internasional di Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, *ASEAN Our Eyes* dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk *cooperative security*. Walaupun hal tersebut hanya dilihat berdasarkan pengertian dari *cooperative security* itu sendiri. Begitu pula dengan jawaban Bapak Harditya Suryawanto (2020), selaku Fungsional Diplomat Muda, salah satu staff Direktorat

Keamanan Internasional dan Perlucutan Senjata, Kementerian Luar Negeri, yang memiliki pendapat yang sama dengan Bapak Ikhwan.

Namun, dalam menanggapi *ASEAN Our Eyes* yang sedari awal diinisiasi oleh Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, terdapat miskordinasi antar-lembaga di Indonesia itu sendiri. Seperti yang diketahui, bahwasanya dalam menanggulangi terorisme di Indonesia, bukan hanya dijalankan oleh satu lembaga saja, melainkan lembaga-lembaga lainnya, yang juga turut berkontribusi dalam *counter-terrorism*, baik di ASEAN maupun hanya lingkup Indonesia sekalipun. Dalam kasus *ASEAN Our Eyes*, menurut Bapak Dimy (2020) selaku anggota Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, diketahui bahwa koordinasi dari Kementerian Pertahanan kepada lembaga-lembaga lainnya masih kurang. Demikian pula dengan jawaban Bapak Harditya. Penulis menyimpulkan bahwa pemahaman mengenai *ASEAN Our Eyes* sendiri tidak menyeluruh.

ASEAN Our Eyes yang merupakan upaya negara-anggota ASEAN dalam menangani permasalahan terorisme maupun radikalisme yang lainnya, tentunya perlu diteliti terlebih dahulu mengenai apakah dapat dikatakan sebagai *cooperative security* atau tidak. Jika hanya dilihat berdasarkan pengertian *cooperative security*, yang mana keamanan tidak hanya menjaga negara dari luar melainkan dari dalam juga, tentu berbagai kerja sama keamanan dapat dikatakan sebagai *cooperative security*.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Lutia Nia Astri Sutedja (2020) selaku Kepala Sub-Direktorat Keamanan dalam Direktorat Kerja Sama ASEAN, *ASEAN Our Eyes* dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk kerja sama negara anggota ASEAN dalam bidang intelejen keamanan dalam upaya pelaksanaan *counter-terrorism*. Indonesia sebagai *lead shepherd* atas *counter-terrorism* dalam *Working Group on*

Countering-Terrorism yang dibentuk oleh AMMTC, sehingga dalam badan ASEAN lainnya, Indonesia dipercaya mengelola kerja sama seperti di dalam ADMM. Dapat dikatakan bahwa pada akhirnya Indonesia mengusulkan upaya penanggulangan terorisme melalui *ASEAN Our Eyes* yang sebelumnya dinamakan dengan *Our Eyes Initiatives*. Walaupun implementasi *ASEAN Our Eyes* masih dalam proses, namun kerja sama tersebut sudah disetujui oleh ASEAN dan didukung pula oleh negara-negara lain diluar ASEAN.

Selain itu, menurut Achmadi (2020), selain kendala internal, terdapat pula kendala eksternal yang dirasa akan menyebabkan kesulitan dalam menjalankan *ASEAN Our Eyes* ini sendiri. Beliau mengatakan bahwasanya, setiap negara memiliki prioritas masing-masing, sehingga dalam membicarakan *ASEAN Our Eyes* akan sulit ditemukan titik tengahnya karena perbedaan dari masing-masing negara. Beliau juga meyakinkan kepercayaan dari masing-masing negara-anggota ASEAN yang tergabung dalam *ASEAN Our Eyes* tidak akan pudar. Di sisi lain, hal tersebut turut menjadi perdebatan karena *ASEAN Our Eyes* sendiri belum memiliki perjanjian-perjanjian mengenai informasi apa yang dapat dan harus disampaikan mengenai terorisme. Menurut Bapak Dimy, untuk menjadikan suatu kerja sama menjadi kerja sama yang efektif, perlu dipastikan kerja sama tersebut tidak hanya berupa wacana, melainkan perlu adanya tindakan dalam melakukan kerja sama tersebut.

Sebelum melihat semakin dalam mengenai *cooperative security* dalam *ASEAN Our Eyes*, peneliti akan menggambarkan ASEAN sebagai *cooperative security* terlebih dahulu. ASEAN merupakan organisasi regional internasional yang bergerak di wilayah Asia Tenggara, dengan beranggotakan 10 negara. Menurut Mihalka (Mihalka, 2001; 58). ASEAN dirasa tidak memiliki dasar untuk mengembangkan komunitas keamanan maupun

mempromosikan *cooperative security*. Bahkan negara-anggota ASEAN sendiri tidak memiliki kemiripan dalam bentuk pemerintahan. Secara keseluruhan, mereka hanya memiliki sedikit kesamaan antara satu dengan yang lainnya, namun diketahui hingga detik ini negara-anggota ASEAN tidak ada satupun yang berperang satu dengan yang lain. Kemampuan masing-masing negara-anggota untuk bekerja sama dalam permasalahan keamanan dengan saling membantu dan bekerja sama menggambarkan adanya keberlanjutan komitmen antarpemerintah dengan yang lain (Mihalka, 2001: 59).

Selain itu, menurut Mihalka (2001: 60), ASEAN dapat dikatakan sebagai komunitas keamanan maupun *cooperative security* dikarenakan anggota-anggotanya, maupun pejabat politik masing-masing negara, memilih untuk bekerja sama dibandingkan berkompetisi untuk mencapai keamanan wilayah. Selain itu, bentuk kerja sama antarnegara anggota juga terus berkembang. Namun, kondisi kurangnya nilai-nilai umum yang kuat dan mendasar telah membatasi keefektifan ASEAN sebagai *cooperative security*.

ASEAN Our Eyes sendiri dapat dikatakan tidak berisikan keseluruhan dari lingkaran-lingkaran tersebut. Jika pada lingkaran pertama membahas *individual security*, *ASEAN Our Eyes* sesuai dengan hal tersebut. Tujuan dibentuknya *ASEAN Our Eyes* ialah untuk mengurangi aksi terorisme maupun dapat menanggulangi ancaman-ancaman yang berhubungan dengan terorisme dan radikalisme. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan Achmadi (2020), *ASEAN Our Eyes* dibentuk dengan maksud mengurangi terorisme yang kerap meresahkan masyarakat Indonesia maupun di negara-anggota ASEAN lainnya. Hal tersebut tentunya memberikan pernyataan secara tidak langsung bahwa *ASEAN Our Eyes* berusaha untuk melindungi masyarakat yang ada di tiap masing-masing negara-anggota ASEAN dari ancaman-ancaman eksternal, yang salah satunya

ialah terorisme. Dalam suatu negara dapat dilihat perkembangannya ketika individu di dalamnya sendiri tidak lagi merasa terancam. Individu di dalamnya merasa aman dan terlindungi. Ketika hal tersebut dihilangkan, maka kepercayaan individu terhadap suatu negara pun berkurang. Lantas hal tersebut dapat menunjukkan sebagai alasan atas respon masyarakat yang masuk terhadap *ASEAN Our Eyes* cukup baik.

Pada lingkaran kedua yang membahas mengenai *Collective Security*, tidak perlu diragukan lagi bahwa *ASEAN Our Eyes* menganut lingkaran ini di dalamnya. Masing-masing negara-anggota ASEAN berusaha untuk menjaga dan menjamin keamanan yang ada di dalam negara-anggota ASEAN, juga turut melindungi satu sama lainnya dari ancaman yang berasal dari luar wilayah. Dapat dikatakan bahwa berbagai kerja sama yang berguna untuk menjaga perdamaian dan keamanan merupakan *collective security*, sehingga dengan terbentuknya kerja sama ASEAN *Our Eyes* itu sendiri sudah menunjukkan kesadaran akan *collective security*. Hal itu sesuai dengan fungsi dari *ASEAN Our Eyes* sendiri untuk memberantas terorisme (Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2017). Menurut Ibu Lauti, *ASEAN Our Eyes* dibentuk sebagai kerja sama intelijen keamanan dalam melakukan *countering-terrorism*, dimana *ASEAN Our Eyes* merupakan *tools* untuk memberantas terorisme.

Pada lingkaran ketiga, yaitu *collective defense*, dapat dikatakan bahwa pada umumnya ASEAN sendiri tidak memiliki *collective defense* di dalamnya. Penerapan *collective defense* yang dianggap paling benar dan sempurna ialah yang terdapat di dalam NATO. Konsep *collective defense* sendiri merupakan bentuk perjanjian dimana negara-negara yang bergabung dalam suatu kelembagaan maupun organisasi internasional khususnya dalam bidang keamanan dan pertahanan, memutuskan untuk saling melindungi satu

dengan yang lain melalui adanya kekuatan militer. Ketika negara sekutu diserang oleh negara oposisi, maka negara-negara yang bersekutu tersebut akan membantu negara yang diserang dengan mengerahkan pasukan militer. Jika dilihat dari ASEAN, ASEAN tidak memiliki adanya *joint defense* yang dapat dikatakan sebagai bentuk *collective defense*. ASEAN juga tidak memiliki prinsip intervensi militer di dalam negara-anggota, sehingga *ASEAN Our Eyes* sendiri tidak memiliki *collective defense* di dalamnya. *ASEAN Our Eyes* tidak memiliki bentuk kerja sama pertahanan dalam menghadapi ancaman agresi dari pihak luar. Walaupun masing-masing negara-anggota ASEAN memiliki kepehaman yang serupa dalam bidang terorisme, namun upaya kerja sama militer hanya sebatas bantuan dalam pelatihan militer, bukan intervensi militer dalam penanganan terorisme.

Pada lingkaran terakhir yaitu *promoting stability*, seperti yang dikatakan oleh Mihalka sebelumnya, bahwa dapat dilihat ketika ASEAN sebagai salah satu bentuk organisasi internasional yang masing-masing negaranya memiliki kepentingan yang berbeda (Mihalka, 2001). Bahkan, beberapa negara yang cenderung *statism*. Jika dilihat kembali pengertian dari *promoting stability*, dapat disimpulkan bahwa *promoting stability* dapat dilakukan melalui pertukaran informasi, ekonomi, maupun politik hingga militer dalam upaya menjaga kestabilan keamanan dari masing-masing negara. *ASEAN Our Eyes* sendiri menggunakan pertukaran informasi strategis sebagai tumpuan di dalamnya. Tidak hanya satu sektor ASEAN yang bekerja dalam *ASEAN Our Eyes*, sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk *promoting stability* yang ada di *ASEAN Our Eyes* ditandai melalui pertukaran informasi sebagai tumpuan utamanya dalam memberantas terorisme, dan menjaga kestabilan keamanan negara.

KESIMPULAN

Jika dilihat kembali berdasarkan pemahaman *cooperative security*, ASEAN dapat dikatakan sebagai *cooperative security*, meski dalam praktiknya tidak sempurna NATO dan cenderung lebih terbatas. Menurut Mihalka, *cooperative security* merupakan kerja sama keamanan yang tidak harus memiliki ke-empat lingkaran *cooperative security* untuk dianggap sebagai *cooperative security*.

ASEAN Our Eyes disini dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk *cooperative security*, walau tidak memiliki keempat *ring* Cohen di dalamnya. ASEAN melihat terorisme sebagai isu yang perlu diperhatikan, tindakan ASEAN dengan membentuk *ASEAN Our Eyes* tentunya menunjukkan adanya kesadaran bahwa kerja sama keamanan tiap negara di ASEAN diperlukan dalam menangani permasalahan terorisme. Seperti halnya ASEAN, *ASEAN Our Eyes* hanya memiliki ring *individual security*, *collective security*, dan *promoting stability*, tanpa adanya *collective defense* di dalamnya. Hal tersebut tentunya dikarenakan bahwa baik dalam *ASEAN Charter*, maupun Kebijakan dalam *ASEAN Political-Security Community* tidak menunjukkan adanya kerja sama militer khususnya dalam konteks pertahanan negara. Dimana, walaupun pada umumnya *cooperative security* sendiri terdiri atas keempat lingkaran keamanan seperti NATO, dan *ASEAN Our Eyes* hanya memiliki ketiganya, pada dasarnya jika dilihat dari tujuan terbentuknya maka sesuai dengan pengertian dari *cooperative security* itu sendiri. Sehingga, jika dilihat berdasarkan tujuannya sendiri tentunya *ASEAN Our Eyes* merupakan bentuk *cooperative security* yang baik dalam upaya penanggulangan terorisme di wilayah ASEAN jika dilakukan dengan tindakan yang tepat.

Dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang diambil oleh *ASEAN Our Eyes* dalam menanggulangi Terorisme di Asia Tenggara dilakukan dengan pertukaran informasi menggunakan ADI, dari informasi

yang didapatkan tersebut kelak akan digunakan sebagai acuan dari kemungkinan adanya aksi teror di kawasan Asia Tenggara. Perkembangan saat ini, belum terlihat jelas tindakan-tindakan yang sudah diambil oleh *ASEAN Our Eyes* selain pertemuan yang masih membahas mengenai *ASEAN Our Eyes* sendiri, seperti pembentukan SOP ataupun TOR. Namun, sangat disayangkan dalam pelaksanaannya sendiri *ASEAN Our Eyes*, tidak melibatkan banyak instansi-instansi yang juga turut

mengatasi terorisme baik di Indonesia maupun di Asia Tenggara.

Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan pemahaman Mihalka (2001: 60) bahwa “ASEAN sendiri merupakan salah satu bentuk *cooperative security* dikarenakan anggota-anggotanya, pejabat-pejabat politik di dalam negara anggotanya telah memilih untuk bekerja sama dibandingkan saling bersaing untuk mewujudkan keamanan regional.”

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Cohen, R. (2001). From Individual Security to International Stability . In R. Cohen, & M. Mihalka, *Cooperative Security: New Horizons for International Order*. Deutschland: The Marshall Center Papers.
- Cohen, R., & Mihalka, M. (2001). *Cooperative Security: New Horizons for International Order*. Deutschland: The Marshall Center Papers.
- Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN. (2011). *Ayo Kenali ASEAN*. Jakarta: Kementerian Luar Negeri RI.
- Enders, W., & Sandler, T. (2012). *The Political Economy of Terrorism* (2nd Edition ed.). New York: Cambridge University Press.
- Lamont, C. (2015). Qualitative Methods in International Relations. In C. Lamont, *Research Methods in International Relations*. London: SAGE.
- Mihalka, M. (2001). Cooperative Security: From Theory to Practice. In R. Cohen, & M. Mihalka, *Cooperative Security: New Horizons for International Order*. Deustchland: The Marshall Center Papers.
- The Hague Centre for Strategic Studies. (2017). *The Rise and Fall of ISIS: from Evitability to Inevitability*. The Hague Centre for Strategic Studies.

Jurnal

- Busthomi, M. A. (2012). Mekanisme ASEAN Regional Forum dalam Menangani Isu Terorisme Regional. *Jurnal Review Politik*, 2(1), 81-83.
- Djelantik, S. (2010). Sekuritisasi dan Kerjasama ASEAN dalam Meningkatkan Keamanan di Perairan Kawasan. *Global & Strategis*, 10(2), 198-199.
- Fredayani, E., Adibrata, J. A., & Khairi, N. F. (2019). Alasan Pembentukan Kerja Sama Keamanan Asean-Australia Dalam Menghadapi Isu Terorisme. *Insignia Journal of International Relations*, 6(2), 102-104.
- Fitriani, Satria, A., Sari, P. P., & Adriana, R. (2018). The Current State of Terrorism in Indonesia: Vulnerable Groups, Networks, and Responses. *Centre for Strategic and International Studies Working Paper Series*.
- Kivimaki, T. (2001). The Long Peace of ASEAN. *Journal of Peace Research*, 38(1), 5-25.
- Mannik, E. (2007). Terrorism: Its Past, Present, and Future Prospects. Dalam Andres Saumets and Alar Kilp (eds.), *Religion and Politics in Multicultural Europe: Perspectives and Challenges*, 151-171. Tartu: Tartu University Press.
- Ryacudu, R. (2018). Terrorism in Southeast Asia: The Need for Joint Counter-Terrorism Frameworks. *A Journal Of The International Centre For Political*

Violence And Terrorism Research (CTR), 10(11), 1-3.

Sudirman, A. (2013). Sekuritisasi Terorisme di Indonesia: Suatu Kajian Perspektif Konstruktivisme Pasca 11 September 2001. *Jurnal Analisis CSIS*, 42(2), 256-273.

Sudirman, A., & Sari, D. S. (2017). Membangun Keamanan Regional di ASEAN dalam Menanggulangi Ancaman Terorisme. *Jurnal Wacana Politik*, 2(1), 22-32.

Wati, D. D. (2015). Peran ASEAN dalam Memberantas Tindak Pidana Terorisme di Kawasan Asia Tenggara Berdasarkan Convention on Counter Terrorism. *JOM Fakultas Hukum*, II(1), 2-3.

Wiratma, H. D., & Suharman, Y. (2016). Terorisme dan Kolektif Keamanan ASEAN. *Insignia Journal of International Relations*, 3(1), 11-19.

Wulolo, C. M., Legionosuko, T., Suhirwan, & Yusuf. (2019). Opportunities and Optimization of the Our Eyes Initiative as the Strategy for Counter-Terrorism in ASEAN. *International Journal of Law and Political Sciences*, 13(1), 1-6.

Zakiah, Z. (2016). The Chronicle of Terrorism and Islamic Militancy in Indonesia. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, I(1), 19-40.

Internet:

Association of Southeast Asia Nations. (2019). *ASEAN Defence Ministers Meeting (ADMM)*. Diakses dari <https://asean.org/asean-political-security-community/asean-defence-ministers-meeting-admm/>.

Association of Southeast Asian Nations. (2019, December 18). *ASEAN Secretariat*. Diakses dari <https://asean.org/asean/asean-secretariat/>.

Gnanasagaran, A. (2018, October 22). "Our Eyes' to combat terrorism." *The ASEAN Post*. Diakses dari

<https://theaseanpost.com/article/our-eyes-combat-terrorism>.

Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2019, January 23). "Tangkal Terorisme dan Radikalisme, 10 Negara ASEAN Bahas Mekanisme Kerja sama Pertukaran Informasi Strategis "Our Eyes"." Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. Diakses dari

<https://www.kemhan.go.id/2019/01/23/tangkal-terorisme-dan-radikalisme-sepuluh-negara-asean-bahas-mekanisme-kerja-sama-pertukaran-informasi-strategis-dalam-kerangka-our-eyes.html>.

Parameswaran, P. (2018, January 27). "What's Next for the New ASEAN 'Our Eyes' Intelligence Initiative?" *The Diplomat*. Diakses dari <https://thediplomat.com/2018/01/asean-launches-new-our-eyes-intelligence-initiative/>.

Zulfikar, A. (2017). Efektivitas Peran ASEAN dalam Mengatasi Masalah Human Security di Kawasan Asia Tenggara. Diakses dari <https://ideas.repec.org/s/osf/inarxi.html>.

Laporan Penelitian:

Institute for Economics and Peace. (2016). *Global Terrorism Index 2016*. Institute for Economics and Peace.

Network of ASEAN Defence and Security Institutions. (2019). *Chairman's Report of Track II Network of ASEAN Defence and Security Institutions*. RSIS.

United Nations Office on Drugs and Crime. (2018). Introduction to International Terrorism. *University Module Series*.

Hasil Wawancara:

Achmadi, K. I. (2020, January 16). Terorisme di Negara-Anggota ASEAN. (P. O. Winarto, Interviewer)

Suryawanto, H. (2020, January 9). Wawancara Mengenai Terorisme di Asia Tenggara dan Our Eyes. (P. O. Winarto, Interviewer)

Sutedja, L. N. (2020, February 27).
Wawancara Mengenai Terorisme dan

Our Eyes Initiative. (P. O. Winarto,
Interviewer).